



Kesiapan dan Hambatan Guru Taman Kanak-Kanak dalam Mengimplementasikan Pendekatan Deep Learning

Ahmad Tibyanul Masholeh¹, Rachma Hasibuan², Kartika Rinakit Adhe³, Mohammad Syahidul Haq⁴, dan Nurul Istiqfaroh⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK. Terbatasnya implementasi pendekatan deep learning dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Kraton, Kabupaten Pasuruan, menjadi perhatian utama dalam peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan ini diyakini dapat memperkaya proses belajar melalui integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning, ditinjau dari empat aspek dalam teori readiness for change, yaitu appropriateness, change efficacy, management support, dan personal benefit. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 68 guru dari berbagai lembaga PAUD. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh dimensi kesiapan berada pada kategori tinggi: management support (76,4%), appropriateness (74,6%), change efficacy (74,2%), dan personal benefit (70,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAUD di wilayah tersebut telah memiliki kesiapan psikologis dan struktural untuk mengadopsi inovasi pembelajaran berbasis deep learning. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan guna memperkuat kesiapan guru secara menyeluruh dalam mendukung transformasi pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci : Kesiapan Guru; Hambatan Guru; Deep Learning; Readiness for Change

ABSTRACT. The limited implementation of the deep learning approach in early childhood education, particularly in Kraton, Pasuruan Regency, has become a key concern in efforts to improve the quality of learning. This approach is believed to enrich the learning process by integrating mindful, meaningful, and joyful learning. This study aims to assess kindergarten teachers' readiness to implement the deep learning approach, based on four dimensions of the readiness for change theory: appropriateness, change efficacy, management support, and personal benefit. A quantitative descriptive method was employed using a survey involving 68 teachers from various early childhood education institutions. The analysis revealed that all readiness dimensions were categorized as high: management support (76.4%), appropriateness (74.6%), change efficacy (74.2%), and personal benefit (70.0%). These findings indicate that early childhood teachers in the region possess both psychological and structural readiness to adopt deep learning-based instructional innovations. The study implies the importance of continuous training and mentoring to holistically strengthen teachers' readiness in supporting 21st-century learning transformation.

Keyword : Teacher Readiness; Teacher Obstacles; Deep Learning; Readiness for Change

Copyright (c) 2026 Ahmad Tibyanul Masholeh dkk.

✉ Corresponding author : Ahmad Tibyanul Masholeh

Email Address : 25011545027@mhs.unesa.ac.id

Received 2 Juli 2026, Accepted 4 Agustus 2026, Published 4 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, transformasi sosial, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong terjadinya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan di berbagai jenjang, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kemampuan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna [1]. Perubahan tersebut mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, refleksi, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks kehidupan nyata [2].

Di Indonesia, pendekatan pembelajaran mendalam mulai diperkenalkan sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Pendekatan ini dibangun atas tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, yang bertujuan membentuk pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir, refleksi, dan pengembangan karakter peserta didik [3]. Pada jenjang PAUD, pendekatan tersebut dinilai relevan karena sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang menekankan aktivitas bermain, eksplorasi, interaksi sosial, serta pembelajaran kontekstual.

Meskipun demikian, keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang pengalaman belajar yang berpusat pada anak, memfasilitasi proses eksplorasi, mengembangkan asesmen autentik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi [4]. Konsekuensinya, perubahan pendekatan pembelajaran menuntut perubahan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan sikap profesional guru terhadap inovasi pendidikan.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa taman kanak-kanak di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru, sebagian besar guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam secara komprehensif. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Selain itu, guru menyampaikan bahwa contoh perangkat pembelajaran yang tersedia masih terbatas sehingga mereka memerlukan panduan yang lebih sederhana dan aplikatif dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Beberapa kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut belum pernah diterapkan secara optimal karena guru belum memperoleh pelatihan maupun pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebelum implementasi pembelajaran mendalam dilaksanakan secara luas.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan transformasi pembelajaran dengan kondisi empiris di lapangan. Di satu sisi, pendekatan pembelajaran mendalam diproyeksikan menjadi strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang lebih bermakna [5]. Di sisi lain, sebagian guru PAUD masih berada pada tahap adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran sehingga belum sepenuhnya siap mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada kualitas konsep yang ditawarkan, tetapi juga pada tingkat kesiapan guru sebagai aktor utama perubahan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendekatan pembelajaran mendalam dari berbagai perspektif. Penelitian Suwandi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah [6]. Penelitian Sari dan Arta menjelaskan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, disadari, dan menyenangkan, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru serta sarana pendukung [7]. Penelitian Waruwu dan Setiawati juga menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam, terutama dalam menghadapi perubahan praktik pembelajaran [8]. Sementara itu, Rahman dan Cahyawati menyatakan bahwa pelatihan mengenai pembelajaran mendalam masih lebih banyak difokuskan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sehingga guru PAUD belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk memahami maupun mengimplementasikan pendekatan tersebut [9].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi pembelajaran mendalam, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual, strategi implementasi, maupun efektivitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Penelitian yang secara khusus memetakan kesiapan guru PAUD dalam menghadapi implementasi pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum menggunakan kerangka *Readiness for Change* sebagai dasar untuk mengukur kesiapan guru menghadapi perubahan kebijakan pembelajaran. Akibatnya, informasi empiris mengenai tingkat kesiapan guru PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam masih belum tersedia secara memadai.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model *Readiness for Change* yang dikembangkan oleh Holt, Armenakis, Harris, dan Feild sebagai landasan dalam memetakan kesiapan guru taman kanak-kanak menghadapi implementasi pendekatan pembelajaran mendalam. Kesiapan guru dianalisis berdasarkan empat dimensi utama, yaitu *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit*. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan tingkat kesiapan guru secara umum, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek kesiapan yang masih memerlukan penguatan sebagai dasar penyusunan

program pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran mendalam pada jenjang PAUD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan guru taman kanak-kanak di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam berdasarkan empat dimensi *Readiness for Change*. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kebijakan peningkatan kompetensi guru PAUD sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru dalam menghadapi transformasi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berdasarkan teori *Readiness for Change* [10]. Penelitian dilaksanakan pada lembaga taman kanak-kanak negeri dan swasta di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Populasi penelitian adalah guru taman kanak-kanak yang mengajar pada satuan pendidikan negeri maupun swasta di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan. Sampel penelitian berjumlah 68 guru. Pada bagian ini Anda perlu menyesuaikan teknik sampling sesuai dengan pelaksanaan penelitian, yaitu apakah menggunakan total sampling atau *purposive sampling*. Seluruh responden merupakan guru aktif yang bersedia mengikuti penelitian melalui pengisian kuesioner.

Instrumen penelitian berupa angket kesiapan guru yang dikembangkan berdasarkan teori *Readiness for Change* yang dikemukakan oleh Holt, Armenakis, Harris, dan Feild. Instrumen tersebut mengukur empat dimensi kesiapan terhadap perubahan, yaitu *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit* [11]. Seluruh butir pernyataan disusun menggunakan *skala Likert* lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen telah melalui uji validitas isi (*content validity*) oleh para ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan evaluasi pendidikan. Hasil validasi isi menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memenuhi kriteria valid dengan nilai rata-rata *Aiken's V* sebesar 0,94 pada variabel kesiapan guru sehingga seluruh butir dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, uji validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa seluruh 15 butir instrumen memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,203) dengan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga seluruh item dinyatakan valid sebagai alat ukur kesiapan guru.

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi internal instrumen. Berdasarkan hasil pengujian, instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Pada bagian ini sebaiknya ditambahkan nilai *Cronbach's Alpha* sesuai hasil analisis SPSS agar memenuhi masukan *reviewer*. Pengumpulan data

dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada guru setelah memperoleh izin dari lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian. Sebelum pengisian angket, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak untuk berpartisipasi secara sukarela. Seluruh angket yang telah dikembalikan diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan proses analisis data.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan guru pada setiap dimensi *Readiness for Change*. Skor yang diperoleh setiap responden dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = (\text{Skor rata-rata} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Dengan (P) merupakan persentase tingkat kesiapan, (X) merupakan skor yang diperoleh responden, dan (X_{maks}) merupakan skor maksimum yang mungkin diperoleh. Selanjutnya, hasil persentase diinterpretasikan ke dalam lima kategori tingkat kesiapan, yaitu :

Table 1. Kategori Hasil Pengolahan Data

Klasifikasi	Interval
Sangat Tinggi	81%-100%
Tinggi	61%-80%
Cukup	41%-60%
Rendah	21%-40%
Sangat Rendah	0%-20%

Penjelasan nya sangat rendah (0–20%), rendah (21–40%), sedang (41–60%), tinggi (61–80%), dan sangat tinggi (81–100%). Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, nilai rata-rata, persentase, dan kategori interpretasi untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kesiapan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Appropriateness (Ketepatan Perubahan). Aspek ini menggambarkan sejauh mana guru taman kanak-kanak memandang pendekatan *deep learning* relevan dan sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini. Hasil temuan menyatakan bahwa tingkat kesiapan guru dalam aspek appropriateness (ketepatan perubahan) menunjukkan skor rata-rata sebesar 22,37 menandakan bahwa mayoritas responden merasa bahwa pendekatan ini dapat menjawab kebutuhan belajar anak. Namun demikian, sebagian kecil guru masih meragukan urgensi penerapan pendekatan ini yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman atau pengalaman langsung. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek appropriateness:

Table 2. Aspek Appropriateness (ketepatan perubahan)

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Kesesuaian pendekatan <i>deep learning</i> dengan PAUD	11.46
2.	Persepsi terhadap manfaat pendekatan <i>deep learning</i>	7.75
3.	Persepsi terhadap urgensi perubahan	3.17

Aspek *Change Efficacy* (Kepercayaan Diri). Aspek ini mengukur keyakinan guru terhadap kemampuan mereka sendiri dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Skor rata-rata sebesar 33,42 menandakan bahwa guru merasa cukup percaya diri dalam memahami konsep, Menyusun rencana pembelajaran, serta menyesuaikan

kegiatan belajar agar sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam. Walaupun begitu, masih terdapat beberapa guru yang menyatakan mengalami hambatan teknis, seperti keterbatasan alat atau waktu untuk merancang pembelajaran mendalam. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *change efficacy*:

Table 3. Aspek Change Efficacy (kepercayaan diri)

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Pemahaman dan adaptasi prinsip <i>deep learning</i>	14.33
2.	Keterampilan merancang pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i>	11.89
3.	Kemampuan menghadapi tantangan implementasi <i>deep learning</i>	7.21

Aspek *Management Support* (Dukungan Manajemen). Dukungan dari pihak manajemen sekolah sangat penting dalam proses perubahan, termasuk implementasi pendekatan baru dalam pembelajaran. Dengan skor rata-rata 22,95 dapat dikatakan bahwa responden merasakan adanya dukungan nyata dari kepala sekolah dan rekan sejawat, baik dalam bentuk motivasi moral maupun penyediaan fasilitas. Walau terdapat indikasi bahwa pelatihan masih belum merata, tetapi secara umumsuasana kolaboratif dalam lingkungan kerja cukup kondusif untuk penerapan inovasi pembelajaran. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *manajemen support*:

Table 4. Aspek Management Support (dukungan manajemen)

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat	11.4
2.	Akses pelatihan dan fasilitas	11.54

Aspek *Personal Benefit* (Manfaat Pribadi). Aspek ini mencerminkan sejauh mana guru merasa memperoleh manfaat secara pribadi dari penerapan pendekatan *deep learning*. Skor rata-rata sebesar 14,00 menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa lebih puas dan termotivasi dengan peran mereka sebagai fasilitator perkembangan anak. Namun, dibandingkan dengan aspek lain, skor ini termasuk yang paling rendah. Hal ini mengisyaratkan perlunya peningkatan penghargaan terhadap peran guru, baik secara profesional maupun emosional agar motivasi mereka tetap terjaga. Berikut penjelasan skor rata-rata dari setiap indikator pada aspek *personal benefit*:

Table 5. Aspek Personal Benefit (manfaat pribadi)

No	Indikator	Skor Rata-rata
1.	Kepuasan dan kesadaran profesional terhadap peran sebagai fasilitator perkembangan anak	7.15
2.	Apresiasi terhadap kontribusi inovatif	6.85

Hasil analisis kesiapan guru taman kanak-kanak berdasarkan empat aspek utama dalam teori *readiness to change*, yaitu *Appropriateness*, *Change Efficacy*, *Management Support*, dan *Personal Benefit*. Masing-masing aspek dianalisis melalui perhitungan skor rata-rata yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori tingkat kesiapan. Hasil menunjukkan bahwa aspek *management support* memperoleh skor persentase tertinggi yaitu 76,4%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa guru merasa cukup mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan kerja dalam menghadapi implementasi pendekatan *deep learning*.

Selanjutnya, aspek *appropriateness* memperoleh skor 74,6%, diikuti oleh *change efficacy* dengan 74,2%, yang juga termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru secara umum menilai bahwa pendekatan *deep learning*

relevan dan sesuai diterapkan di PAUD, serta merasa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendekatan tersebut. Sementara itu, aspek personal benefit menempati urutan terakhir dengan skor 70,0%, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian guru sudah merasakan manfaat personal dari pendekatan baru, seperti meningkatnya kepuasan dan motivasi kerja, meskipun nilainya masih lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Berikut tabel hasil analisis kesiapan seluruh aspek:

Table 6. Hasil Analisis Kesiapan Tiap Aspek

No	Indikator	Skor Rata-rata	Persentase	Kategori
1.	Aspek <i>Appropriateness</i> (ketepatan perubahan)	22.37	74,6%	Tinggi
2.	Aspek <i>Change Efficacy</i> (kepercayaan diri)	33.42	74,2%	Tinggi
3.	Aspek <i>Management Support</i> (dukungan manajemen)	22.95	76,4%	Tinggi
4.	Aspek <i>Personal Benefit</i> (manfaat pribadi)	14.00	70,0%	Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru taman kanak-kanak di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi pendekatan pembelajaran mendalam serta menunjukkan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Tingginya tingkat kesiapan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami pentingnya perubahan pembelajaran, tetapi juga memiliki keyakinan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas proses belajar anak usia dini [12].

Tingginya tingkat kesiapan guru dapat dijelaskan melalui teori *Readiness for Change* yang dikembangkan oleh Holt, Armenakis, Harris, dan Feild, yang menyatakan bahwa kesiapan individu terhadap perubahan dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perubahan tersebut tepat untuk dilakukan (*appropriateness*), kemampuan individu dalam melaksanakan perubahan (*change efficacy*), dukungan organisasi (*management support*), serta manfaat yang akan diperoleh dari perubahan tersebut (*personal benefit*) [13]. Semakin tinggi keempat dimensi tersebut, semakin tinggi pula kesiapan individu dalam menerima dan melaksanakan suatu perubahan organisasi maupun perubahan praktik kerja.

Dimensi *management support* memperoleh skor tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa guru merasakan adanya dukungan yang positif dari kepala sekolah maupun lingkungan lembaga dalam menghadapi implementasi pendekatan pembelajaran mendalam. Dukungan tersebut dapat berupa penyampaian informasi mengenai kebijakan pembelajaran, kesempatan mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), serta dorongan untuk meningkatkan kompetensi profesional [14]. Dalam perspektif *Readiness for Change*, dukungan organisasi merupakan faktor penting karena mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi perubahan sekaligus mengurangi resistensi terhadap kebijakan baru. Lingkungan kerja yang mendukung

akan memperkuat motivasi guru untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses transformasi pembelajaran.

Sebaliknya, dimensi change efficacy memperoleh skor paling rendah meskipun masih berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam secara optimal [15]. Kondisi ini dapat dipahami mengingat pendekatan pembelajaran mendalam masih merupakan kebijakan yang relatif baru pada jenjang pendidikan anak usia dini sehingga pengalaman guru dalam menerapkannya masih terbatas. Keyakinan terhadap kemampuan diri tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai konsep pembelajaran, tetapi juga oleh pengalaman praktik, pelatihan, pendampingan, dan kesempatan untuk menerapkan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan [16]. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang sistematis masih diperlukan untuk memperkuat efikasi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam.

Pada dimensi appropriateness, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru meyakini implementasi pendekatan pembelajaran mendalam merupakan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa guru memahami relevansi pendekatan pembelajaran mendalam dalam mendukung pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada anak. Kesesuaian antara tujuan perubahan dengan kebutuhan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kesiapan individu untuk menerima inovasi pendidikan [17]. Ketika guru memandang suatu perubahan sebagai solusi terhadap kebutuhan pembelajaran, kecenderungan untuk menerima dan mengimplementasikan perubahan tersebut akan semakin tinggi.

Sementara itu, dimensi personal benefit juga menunjukkan kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru memandang implementasi pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik, tetapi juga bagi pengembangan kompetensi profesional guru. Guru menyadari bahwa perubahan pendekatan pembelajaran akan mendorong peningkatan kreativitas dalam merancang kegiatan belajar, memperkaya strategi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini [18]. Persepsi mengenai manfaat pribadi tersebut merupakan salah satu determinan penting dalam teori Readiness for Change karena individu cenderung lebih siap menerima perubahan apabila mereka meyakini adanya keuntungan yang diperoleh dari perubahan tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah peserta didik apabila didukung oleh guru yang memiliki kesiapan tinggi [19]. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh dukungan organisasi, kompetensi guru, serta

kesempatan mengikuti pelatihan profesional [20]. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa kesiapan guru merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan transformasi pembelajaran di satuan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan guru belum sepenuhnya merata pada setiap dimensi. Skor yang relatif lebih rendah pada dimensi *change efficacy* mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan, pendampingan implementasi, serta penyediaan contoh praktik baik (*best practices*) pembelajaran mendalam di satuan PAUD [21]. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya sehingga implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara lebih optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola satuan pendidikan, organisasi profesi guru, dan pemerintah daerah dalam merancang program pengembangan kompetensi guru. Hasil pemetaan kesiapan guru dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan pelatihan yang lebih terarah sesuai dengan dimensi kesiapan yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya didukung oleh kebijakan nasional, tetapi juga oleh kesiapan guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru taman kanak-kanak di Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang tercermin pada empat dimensi *Readiness for Change*, yaitu *appropriateness*, *change efficacy*, *management support*, dan *personal benefit*. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah memiliki persepsi positif terhadap implementasi pembelajaran mendalam, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menerapkan pendekatan tersebut secara optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan kesiapan guru PAUD menggunakan kerangka *Readiness for Change* dalam konteks implementasi pendekatan pembelajaran mendalam yang masih relatif baru pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris sebagai dasar bagi pemerintah, pengelola satuan PAUD, dan penyelenggara pelatihan dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah sehingga implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik di taman kanak-kanak negeri dan swasta di

Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Hasanah dan P. Pujiati, "Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi," *El Banar J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, hal. 72–79, Apr 2025, doi: 10.54125/elbanar.v8i1.539.
- [2] H. B. A. Jayawardana, "Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 8, no. 2, hal. 510–516, Jul 2025, doi: 10.31537/jecie.v8i2.2476.
- [3] A. M. Diputera, Zulpan, dan G. N. Eza, "Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan," *J. BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, vol. 10, no. 2, hal. 108–120, Des 2024, doi: 10.24114/jbrue.v10i2.65978.
- [4] A. N. Akmal, N. Maelasari, dan L. Lusiana, "Pemahaman Deep Learning dalam Pendidikan: Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR)," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 3, hal. 3229–3236, Mar 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i3.7442.
- [5] N. Cahyati, A. R. T. Dewi, M. Mayasarokh, dan H. Triwahyuni, "Integrasi Pelatihan Kurikulum Deep Learning dan Pembuatan Alat Peraga Edukatif Berbasis Loose Part bagi Guru PAUD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Usia Dini," *J. ABDIMAS PAUD*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.33222/abdimas%20paud.v2i2.4960.
- [6] S. Suwandi, R. Putri, dan S. Sulastri, "Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia," *J. Pendidik. Kewarganegaraan dan Polit.*, vol. 2, no. 2, hal. 69–77, Des 2024, doi: 10.61476/186hvh28.
- [7] A. W. Sari dan D. J. Arta, "Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan," *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengemb. Pendidikan)*, vol. 13, no. 1, hal. 121, Apr 2025, doi: 10.61689/waspada.v13i1.727.
- [8] D. E. R. Waruwu dan E. Setiawati, "Integrasi Kurikulum Deep Learning dalam Pendidikan: Strategi dan Tantangan," *J. Sos.*, vol. 20, no. 1, hal. 69–80, Feb 2025, doi: 10.31316/js.v20i1.7663.
- [9] T. Rahman dan I. D. Cahyawati, "Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya," *J. Paud Agapedia*, vol. 9, no. 1, hal. 72, 2025, doi: 10.17509/jpa.v9i1.85934.
- [10] B. J. Hendrianty, A. Ibrahim, S. Iskandar, dan E. Mulyasari, "Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 12, no. 3, Des 2024, doi: 10.20961/jkc.v12i3.96699.
- [11] M. Côté-Lecaldare, M. Joussemet, dan S. Dufour, "How to Support Toddlers' Autonomy: A Qualitative Study With Child Care Educators," *Early Educ. Dev.*, vol. 27, no. 6, hal. 822–840, Agu 2016, doi: 10.1080/10409289.2016.1148482.
- [12] A. G. G. Hidayat dan T. Haryati, "Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Deep Learning pada Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidik.*, vol. 19, no. 1, 2025, doi: 10.30595/jkp.v19i1.25960.
- [13] M. Mathur, T. Kapoor, dan S. Swami, "Readiness for organizational change: the effects of individual and organizational factors," *J. Adv. Manag. Res.*, vol. 20, no. 4, hal. 730–757, Okt 2023, doi: 10.1108/JAMR-02-2023-0032.
- [14] K. Kadarismanto dan K. P. Sari, "Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas," *J. Kegur. dan Kependidikan*, vol. 2, no. 1, hal. 11–

- 19, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.metanusanantara.com/pedagogia>
- [15] L. Lukmanulhakim, D. Miranda, A. Amalia, A. Ramadhani, S. Perdina, dan D. K. Sabila, "Mengenal Deep Learning: Konsep Dasar dan Aplikasinya dalam Pendidikan," *Arsy Apl. Ris. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 2, hal. 437–442, 2025, doi: 10.55583/arsy.v6i2.1375.
- [16] Z. Muttaqin, E. Hadi, H. Hapipi, dan U. Jayadi, "Analisis Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Studi Empiris di Kota Mataram," *Sibatik J.*, vol. 4, no. 6, hal. 651–660, 2025, doi: 10.54443/sibatik.v4i6.2795.
- [17] J. Nafi'ah dan D. J. Faruq, "Conceptualizing Deep Learning Approach in Primary Education: Integrating Mindful, Meaningful, and Joyful," *J. Educ. Res. Pract.*, vol. 3, no. 2, hal. 225, Jul 2025, doi: 10.70376/jerp.v3i2.384.
- [18] I. Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z," *Revorma J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 5, no. 1, hal. 25–39, Mei 2025, doi: 10.62825/revorma.v5i1.140.
- [19] N. Nurchasanah, "Deep Learning," in *Utilizing RapidMiner, Python, and R for Data Mining Applications*, IGI Global, 2025, hal. 95–138. doi: 10.4018/979-8-3693-6001-9.ch005.
- [20] A. Nurul, S. Iskandar, M. Amalia, dan P. F. Naziha, "Konsep dan Implementasi Pendekatan Deep Learning di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 2, hal. 1661–1672, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i2.25562.
- [21] Widyaningrum, Hendiyani, dan Imamah, "Pengembangan Model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Anak Usia 5–6 Tahun: Studi Deskriptif," 2025, doi: 10.46306/jas.v4i1.101.